

PUSTAKA

JURNAL ILMU-ILMU BUDAYA

VOL. XX NO. 2 • AGUSTUS 2020

Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Sebagai Penggiat Literasi Bagi Anak-Anak Jalanan di Yayasan Lentera Anak Bali (YLAB) Sri Widiastutik, Komang Trisnadewi, I Ketut Setiawan	73
Beda Bahasa dan Berbahasa : Kajian Kepustakaan Made Henra Dwikarmawan Sudipa	80
Bentuk Tabu Bahasa Korea Anak Agung Gede Suhita Wirakusuma	84
Desa dan Banjar Sebagai Kesatuan Struktural dan Fungsional Ketut Kaler	93
Standardisasi Pengajaran BIPA: Revaluasi Metode Menuju Kompetensi Komunikatif I Ketut Darma Laksana	99
Gianyar Dalam Perspektif Arkeologi I Ketut Setiawan	107
Pengembangan Industri Kreatif di Desa Wisata Bona, Belega dan Keramas Perspektif Gender Ida Ayu Putu Mahyuni	114
Perkembangan Seni Patung Garuda di Dusun Pakudui Gianyar Anak Agung Inten Asmariati	120
Alih Bahasa Figuratif Pada Terjemahan Karya Sastra Puisi Sang Ayu Isnu Maharani, I Nyoman Tri Ediwan	124
Makna Sapaan Pada Penggunaan <i>Negirai Kotoba</i>: Cerminan Ragam Bahasa Jepang Ni Made Andry Anita Dewi, Silvia Damayanti	130
Pedoman Penulisan Naskah dalam Jurnal Pustaka	

PUSTAKA

JURNAL ILMU-ILMU BUDAYA

P-ISSN: 2528-7508 E-ISSN: 2528-7516

VOL. XX NO. 2 • AGUSTUS 2020

Susunan Redaktur PUSTAKA :

Penanggung Jawab

Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.

Pemimpin Redaksi

Ngurah Indra Pradhana, S.S., M.Hum.

Wakil Ketua

I Gusti Ngurah Parthama, S.S., M.Hum.

Sekretaris

Dr. Bambang Dharwiyanto Putro, S.S., M.Hum.

Staf Redaksi

I Nyoman Aryawibawa, S.S., M.A., Ph.D.

Dr. Dra. Ni Made Suryati, M.Hum.

Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum.

Zuraidah, S.S., M.Si.

Drs. I Wayan Teguh, M.Hum

Fransiska Dewi Setiowati Sunarya, S.S., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A (Unud)

Prof Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt (Unud)

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (Unud)

Prof. Thomas Reuter (Melbourne University)

Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A. (Undiksha)

Prof. Dr. Susantu Zuhdi (UI)

Prof. Dr. Irwan Abdulah (UGM)

Pelaksana Tata Usaha :

I Gede Nyoman Konsumajaya

Naskah dikirim ke alamat : jurnalpustaka@unud.ac.id

Foto sampul oleh I Gede Gita Purnama & I Putu Widhi Kurniawan

Beda Bahasa dan Berbahasa : Kajian Kepustakaan

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati, Denpasar
henradwikarmawan@gmail.com

Abstrak

‘Anda bisa *bahasa* Jepang? Atau apakah Anda bisa *berbahasa* Jepang? demikian sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari yang nampaknya tidak menimbulkan salah pengertian. Tentu **bahasa** dan **berbahasa**, secara linguistik memiliki uraian dan telaah berbeda. Tujuan artikel ini adalah ingin mendiskusikan perbedaan antara **bahasa** dan **berbahasa** berdasarkan tinjauan dari beberapa sumber-pustaka. Dalam bahasa Jepang Pengetahuan Bahasa terdiri atas : *oninron* ‘fonologi’, *keitarion* ‘morfologi’, *tougoron* ‘sintaksis’ dan *imiron* ‘semantik’. Keterampilan berbahasa ada empat yakni : *choukai* ‘menyimak’, *kaiwa* ‘berbicara’, *dokkai* ‘membaca’ dan *hyouki* ‘menulis’. Baik pengetahuan maupun keterampilan ini saling melengkapi untuk mewujudkan fungsi bahasa bagi kemartabatan umat manusia. Tanpa pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang menaati kaidah, keselarasan komunikasi manusia pasti terganggu.

Katakunci : pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa

I. PENGANTAR

Pada beberapa buku ditemukan dua istilah yang perlu diulas, yakni BAHASA dan BERBAHASA. **Bahasa** adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan **Berbahasa** adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Begitu pentingkah kita mampu memahami kedua istilah ini ?, Tulisan ini dimaksudkan mengulas perbedaan sudut **Bahasa** dengan sisi **Berbahasa** dari perspektif kepustakaan, dengan tanpa melibatkan data empiris yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Artikel ringkas ini diharapkan bisa memberikan bekal untuk memahami kedua leksikon ini dengan benar secara linguistik dan tepat menurut budaya penuturnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bahasa

Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008:24) mendefinisikan bahwa BAHASA adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Oxford Advanced Learner’s Dictionary (2000: 721) the system of communication in speech and writing that is used by people a particular country

Longman Dictionary of Applied Linguistics (1985: 153), language is the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or their written representation) to form larger units, e.g. *morphemes, words, sentences*. In common usage it can also refer to non-human system of communication such as the ‘language’ of bees, the ‘language’ of dolphins.

Definisi tambahan “any particular system of human communication, e.g. the French language, the Hindi language. Sometimes a language is spoken by most people in a particular country, e.g. Japanese in Japan, but sometimes a language is spoken by only part of the population of a country, e.g. Tamil in India, French in Canada.

Salah satu Buku berjudul **Filsafat Bahasa** (Djojoseuroto, 2007:45) sebagai contoh lebih lanjut mengulas tentang bahasa. **Bahasa** menurut buku itu adalah (a) bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau lambang-lambang tertulis dari bunyi-bunyi vokal itu (b) alat komunikasi yang digunakan dalam lingkungan kelompok manusia tertentu (c) sopan santun, tingkah laku yang baik. Bahasa juga alat menuangkan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Membandingkan uraian di atas dengan beberapa definisi BAHASA yang sejatinya masih dalam lingkup linguisitik, seperti kutipan

“*Linguistics is the study of the human ability to produce and interpret language in speaking, writing and signing (for the deaf).* (Allan, 2016:1)

Dikatakan bahwa linguistik adalah kajian tentang kemampuan manusia memproduksi dan menafsirkan bahasa yang dipakai bertutur, bertata-tulis dan ber-isyarat (bagi komunitas tuli-bisu). Dari telaah ini tentu ada tiga bentuk bahasa yang diulas sebagai berikut:

2.1.1 Bahasa lisan, ‘*spoken/oral language*’ menuntut kesempurnaan alat ucap untuk bisa mewujudkan secara alamiah. Kalau ada salah satu *organ of speech* yang terganggu tentu akan berpengaruh pada produksi bahasa lisan. Ditengarai oleh Oktavianus (2019) bahwa “**bahasa** adalah bunyi-bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia dalam keadaan sadar, bersistem, bersifat mana suka, bermakna, bernilai, berideologi dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur serta orang lain yang mempelajarinya”. Bahasa lisan erat kaitan dengan pengetahuan bahasa tentang bunyi yakni *fonologi*, dengan sub-sub bidangnya yaitu : tekanan bunyi ‘stress’, lagu bunyi ‘intonation’, tinggi rendahnya bunyi ‘pitch’ pemanjangan-pemendekan bunyi ‘pause’. Bahasa lisan juga sangat terkait dengan (1) *menyimak*, keterampilan berbahasa aktif reseptif dan (2) *berbicara*, keterampilan berbahasa aktif produktif. Bahasa lisan dianggap lebih sempurna daripada bahasa tulis karena dalam interaksi wicara, bila ada kekurangpahaman antara penutur dan petutur bisa di konfrontir secara langsung sehingga semakin jelas apa yang dimaksudkan satu sama lainnya. Bahasa lisan juga memberi ruang pemahaman maksud penutur lebih cepat seandainya ungkapan itu belum benar dan/atau tidak lengkap secara gramatikal.

2.1.2 Bahasa Tulis ‘*written language*’ diilustrasikan sebagai wahana komunikasi manusia lebih unggul daripada bahasa lisan dalam hal pendokumentasian sesuatu. Bayangkan seandainya hanya ada bahasa lisan, sulit bagi generasi sekarang mewarisi karya filsuf zaman

Romawi dan Yunani, termasuk karya-karya sastra tempo doeloe. Bahasa tulis selalu dikaitkan dengan (1) *mambaca*, keterampilan berbahasa aktif reseptif dan (2) *menulis*, keterampilan aktif produktif. Fitur yang dimiliki bahasa tulis lebih sedikit daripada bahasa lisan karena hanya ada tanda baca seperti :, koma, titik koma, titik dua, tanda tanya, tanda seru dan tanda petik. Bahasa tulis juga diperkaya dengan performa cetakan : **cetak tebal**, *cetak miring*, dan garis bawah

2.1.3 Bahasa Isyarat. Di luar bahasa lisan dan tulis, manusia untuk berinteraksi ada menggunakan bahasa isyarat yang sering disebut ‘*body language*’. Adalah ASL (American Sign Language) sementara yang berpengaruh di dunia sehingga beberapa stasiun TV di Indonesia mencoba menerapkannya sebagai terjemahan sederhana disaat pembacaan berita. Selain itu, ada catatan khusus di Prodi s3 Ilmu Linguistik Unud adalah **Dr. Dian Rahmani Putri, M.Hum**, dosen senior ITB-STIKOM Bali, beminat akan bahasa isyarat. Beliau melakukan penelitian untuk disertasi (2018) di Desa Bengkala Singaraja. Temuannya cukup memberikan informasi bagaimana penutur bahasa Kolok itu berinteraksi sesama anggota komunitas tuli-bisu di sana. Berbagai foto dan gambar mendukung uraian yang berupa analisis makna yang diungkapkan dengan bahasa isyarat. Masih banyak celah yang bisa digarap untuk penelitian tentang bahasa isyarat di Bengkala bagi yang berminat, seperti aspek-aspek morfologi dan sintaksisnya.

2.2 Berbahasa

Ada pendapat mengatakan bahwa sub-judul ini identik dengan keterampilan berbahasa yang terdiri atas (a)Menyimak; (b) Berbicara; (c) Membaca dan (d) Menulis. Hal ini bisa dibuktikan dengan mencermati narasi sehari-hari di masyarakat, seperti apabila bertemu dengan orang Jepang langsung berujar ”Maaf saya tidak bisa **berbahasa** Jepang”. Leksikon **Berbahasa** inilah yang memengaruhi uraian ini sehingga memperkuat dugaan bahwa istilah **berbahasa** bisa disamakan dengan *Language Skills*. Umum dikatakan bahwa ada 4 keterampilan berbahasa:

2.2.1 **Menyimak** biasanya diterjemahkan dengan *listening* yang mungkin saja dalam bahasa Indonesia ditafsirkan (i) **mendengar**, bisa mendengar karena tidak ada kendala pada piranti telinga alias tidak tuli ‘*bongol*’, seperti contoh : Dia **mendengar** radio jatuh’ . Kalimat ini

dikontraskan dengan (ii) **mendengarkan** yang berciri ada perhatian dari orang dimaksud, karena ada perhatian maka apa yang **didengarkan** bisa diketahui, dipahami dan bisa diceritakan kembali, seperti contoh : Dia **mendengarkan** radio, bisa ditafsirkan bahwa dia tahu, paham apa yang disiarkan oleh radio tersebut. **Menyimak** selalu dikaitkan dengan keterampilan membedakan bunyi dalam ujaran yang diproduksi oleh manusia lewat *organ of speech*, bunyi ini bisa berbeda maknanya bila kita tidak memiliki keterampilan untuk memahami fonem suprasegmental yang terdiri atas : *intonation, pitch, pause* dan *stress*.

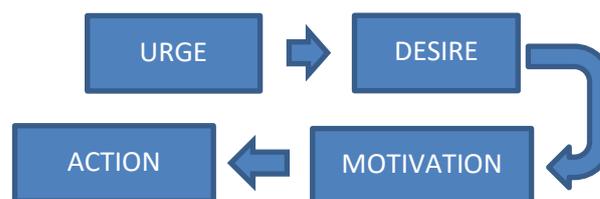
2.2.2 Berbicara sering disamakan dengan *speaking* yakni keterampilan memproduksi bunyi, menguntai kata-kata pilihan dalam struktur frasa, klausa, kalimat dan bahkan sampai wacana untuk mewahanai pesan yang dimaksud pembicara. Bila bunyi, pemilihan leksikon dan urutan kalimat sesuai dengan kaidah, pastilah tidak akan terjadi kesalahpahaman memaknai ujaran yang diproduksi.

2.2.3 Membaca adalah keterampilan aktif yang *receptif* terdiri atas 4 strategi : (i) **skimming** : membaca cepat untuk mendapatkan inti teks; (ii) **scanning** : membaca cepat untuk melokalisasi informasi tertentu; (iii) **intensive reading** : membaca dengan penuh konsentrasi agar paham secara detail isi teks, misalnya membaca untuk persiapan ujian; (iv) **extensive reading** : membaca dengan mengacu pada bahan-bahan yang relevan, biasanya dilakukan apabila akan menulis artikel, skripsi atau tulisan ilmiah lainnya.

2.2.4 Menulis dianggap keterampilan berbahasa yang paling rumit. Karena ‘dianggap rumit’ tidak banyak akademisi yang suka **menulis**. Ya paling-paling di jaman NOW kebanyakan dari kita aktif menulis SMS, WA atau menulis komen di Instagram, facebook atau media sosial lainnya. Sejatinya keterampilan **menulis** sama rumitnya dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, hanya saja kita kurang atau belum menyadari hakekat budaya tulis-menulis itu sendiri. Ada tips dari seorang ahli pendidikan Swiss, bernama O’Galperin (1982) yang memberi ilustrasi sebagai berikut. Di setiap kali ada info atau undangan menulis artikel, seperti Redaktur Jurnal mengumumkan bahwa ada kekurangan naskah untuk dimuat edisi tertentu, pasti kita sebagai insan akademik ada ketertarikan dan ingin menulis. Keinginan ini jangan sampai hanya

tinggal keinginan dan berhenti sampai disini saja, setelah ini lagi ayem. Saran Beliau terus wujudkan agar keinginan ini menjadi sesuatu yang mendesak ‘**an urge**’ kita. *An urge* dicirikan bahwa kita selalu berfikir dan kemana-mana seolah-olah terbebani untuk menulis. Kalau sudah ada *urge*, tentu akan ada lahir hasrat ‘**desire**’ keinginan yang lebih konkret, yang bisa memunculkan **motivation** dalam benak kita, hal ini muncul dengan ciri-ciri mulai mereka-reka judul, berencana mengorak-orek *outline* dan berpikir *browsing* sumber bacaan. Kalau sudah ada *motivasi* sebagai ketetapan dalam hati maka akan segera terjadi **action** yaitu mengambil buku, membaca referensi yang relevan, memfotocopy bahan, mengambil lap-top, duduk di depannya dan melakukan tindakan akademik terpuji lainnya. *Action* akan bermuara pada peyerahan dan pengiriman artikel untuk dipublikasikan di jurnal atau media cetak lainnya.

Proses ini diskemakan sebagai berikut :



Lebih lanjut, O’Galperin berpesan bahwa secara psikolinguistik, kita mampu sebenarnya untuk mewujudkan sebuah tulisan karena ada dua dari tiga kriteria budaya menulis yang sudah dimiliki oleh setiap manusia. Kriteria dimaksud adalah (1) **Propensity**, sejenis **urge** yang digambarkan di atas adalah sebuah obsesi yang senantiasa mendesak kita untuk memiliki keinginan; (2) **Language Faculty** adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa. Kemampuan terkait dengan pengetahuan bahasa meliputi : morfologi, sintaksis, semantik, Keterampilan dimaksud adalah *writing skill* itu sendiri. Tinggal kriteria ke (3) **Access**, yaitu peluang atau tempat untuk menerbitkan hasil tulisan tersebut. Akhir-akhir ini, setiap dosen selalu diundang lewat e-mail, atau media lainnya untuk mengirimkan artikel ke Jurnal OJS, Scimago, atau Jurnal bereputasi lainnya, sehingga inilah **akses** yang bisa dimanfaatkan untuk menunjukkan jati diri melalui tulisan. Ingat di jaman sekarang, kita berkomunikasi dengan tulisan atau buku, bukan dengan kartu nama, ini nasehat orang bijak yang bisa dijadikan bahan *introspeksi* kita bersama.

III. PENUTUP

Bahasa dan Berbahasa tentu dimaknai sebagai sesuatu seperti uang logam, satu sisi berisi pengetahuan : *fonologi, morofologi, sintaksis, semantik*. Disisi sebelah berisi keterampilan : *listening, speaking, reading dan writing*. Kedua sisi ini tentu saling melengkapi secara proporsional supaya penggunaan sebuah bahasa bisa berhasil secara memuaskan, baik bagi penutur maupun petutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Pustaka Acuan

- Allan, Keith. 2016. *The Routledge Handbook of Linguistics*. London : Taylor&Francis Group
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogya : Pustaka Obor Publisher
- Kridalaksana, Harimurti 2008. *Kamus Linguistik*, edisi keempat. Jakarta : Gramedia
- Kaelan, Prof. Dr. MS. 2017. *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*. Yogya : Penerbit Paradigma
- Oktavianus, 2019. **Membangun Etika Melalui Bahasa Dan Budaya: (Selayang Pandang tentang Bahasa dan Kebudayaan Minangkabau**. Artikel no 26 Etika Bahasa
- O'Galperin. 1982. *Mengajar dengan Sukses*. (terjemahan). Jakarta : Rineka Cipta
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. London : Oxford University Press
- Putri, Dian Rahmani. 2018. **"Kata Kolok di Desa Bengkala, Buleleng, Bali."**. Disertasi (unpublished) Program Studi Ilmu Linguistik Unud
- Richards, Jack C. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London : Longman
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. 2018. *Struktur Semantik Verba Bahasa Bali MEMBERSIHKAN*' artikel pada buku *Pesembahan Purnabhakti Dr. I Wayan Resen*, MA. M Appl. Ling.
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. 2018. **"Verba Majemuk Bahasa Jepang"** : Kajian Morfologi dan Metabahasa Semantik Alami, (unpublished) Tesis Program Studi Ilmu Linguistik Unud
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. 2019. **"BAHASA"** : dalam buku *persembahan ETIKA BAHASA*, untuk I Ketut Tika menapaki usia pensiun. Denpasar : Swasta Nulus